

MENINGKATKAN SIKAP SOPAN SANTUN ANAK KELOMPOK A MELALUI PEMBIASAAN EMPAT KATA AJAIB DI PAUD CIBEUREUM

*IMPROVING GROUP A CHILDREN'S POLITE ATTITUDES THROUGH GETTING
USED TO FOUR MAGIC WORDS AT CIBEUREUM PAUD*

Siti Khodijah^{1*}, Asep Dudin Abdul Latif², Yogha zulfian Iskandar³
STIT Rakeyan Santang, Indonesia

*Email Correspondence: sitikhodijah111205@gmail.com

Abstract

The initial problem observed in PAUD Cibeureum (Group A) was the low habit of courteous speech: at pre-cycle, 12 of 14 children (86%) were in BB, 1 child (7%) in MB, 1 child (7%) in BSH, and none in BSB. Expressions of "please, sorry, thank you, and excuse me" typically appeared only after teacher prompting. This study aimed to foster the habit of using these four "magic words" and to describe behavioral change across cycles. A two-cycle Classroom Action Research design involved 14 children aged 4–5. Data were collected through observation aligned with national early-childhood standards (STPPA; categories BB–MB–BSH–BSB), interviews with teachers and parents/guardians for source triangulation, and documentation; analysis was qualitative. Results show meaningful shifts: the proportion in BSH+BSB rose from 7% (pre-cycle) to 71% (Cycle I) and ~99% (Cycle II), while MB+BB declined from 93% to 28% and then 0%. Behaviors moved from prompt-dependent to spontaneous, indicating internalization of the habit, consistent with moral development frameworks and prior findings on the effectiveness of courteous-language habituation in early childhood settings. In conclusion, a simple intervention package consistent teacher modeling, role-play, visual cues, positive reinforcement, and parent involvement effectively improved courteous speech and exceeded the success criterion ($\geq 75\%$ of children in BSH/BSB).

Keywords: Habituation, Four Magic Words, Early Childhood Education, Social Character.

Abstrak

Masalah yang ditemukan di Kelompok A PAUD Cibeureum adalah rendahnya kebiasaan berbahasa santun: pada pra-siklus, 12 dari 14 anak (86%) berada pada kategori BB, 1 anak (7%) MB, 1 anak (7%) BSH, dan belum ada yang mencapai BSB. Ungkapan "tolong, maaf, terima kasih, permissi" umumnya muncul hanya setelah diingatkan guru. Penelitian ini bertujuan menumbuhkan kebiasaan penggunaan empat kata ajaib tersebut serta mendeskripsikan perubahan perilaku anak antarsiklus. Desain yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dua siklus dengan subjek 14 anak usia 4–5 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi berbasis STPPA (kategori BB–MB–BSH–BSB), wawancara guru dan orang tua/wali sebagai triangulasi sumber, serta dokumentasi; data dianalisis secara kualitatif. Hasil menunjukkan pergeseran yang bermakna: proporsi BSH+BSB meningkat dari 7% (pra-siklus) menjadi 71% (Siklus I) dan 99% (Siklus II); sebaliknya MB+BB turun dari 93% menjadi 28% lalu 0%. Peningkatan disertai perubahan dari perilaku berbasis prompt menjadi spontan, menandakan internalisasi kebiasaan yang selaras dengan kerangka perkembangan moral, serta konsisten dengan temuan penelitian terdahulu mengenai efektivitas pembiasaan empat kata ajaib. Disimpulkan bahwa paket intervensi sederhana keteladanan konsisten, permainan peran, isyarat visual, penguatan positif, dan melibatkan orang tua efektif meningkatkan perilaku berbahasa santun dan melampaui indikator keberhasilan ($\geq 75\%$ anak berada pada BSH/BSB).

Kata kunci: Pembiasaan, Empat Kata Ajaib, PAUD, Karakter Sosial.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter sejak usia dini merupakan pondasi krusial dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, namun juga memiliki integritas moral

dan akhlakul karimah. Anak usia dini berada pada masa keemasan atau golden age, di mana perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka sangat pesat dan responsif terhadap stimulasi lingkungan (Ardiansari & Dimyati, 2021); (Ibda, 2023); (Napitupulu, 2025). Salah satu cara membentuk karakter anak yang sopan dan beretika adalah melalui pembiasaan empat kata ajaib, yaitu “tolong”, “maaf”, “terima kasih”, dan “permisi”.

Keempat kata ini tidak hanya merupakan simbol kesopanan, namun juga sarana membentuk rasa empati, hormat terhadap orang lain, serta kesadaran akan nilai-nilai sosial yang berlaku. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembiasaan penggunaan kata-kata ini dapat menjadi strategi sederhana namun efektif dalam menanamkan sikap sopan santun yang akan berperan besar dalam pembentukan kepribadian anak di masa depan.

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya. Temuan (Aprily et al, 2023) serta (Nurhayati et al, 2024) sejalan dengan penelitian ini dalam hal efektivitas pembiasaan “empat kata ajaib” untuk membentuk karakter sosial anak, pembiasaan doa harian juga efektif membentuk karakter menegaskan mekanisme pembiasaan lintas ranah (Agustin & Ismail., 2025). Perbedaanannya, penelitian ini menggunakan desain PTK bersiklus pada Kelompok A PAUD Cibeureum (usia 4–5 tahun) sehingga perubahan perilaku dapat dilacak antarsiklus; (2) melibatkan wawancara guru dan orang tua/wali sebagai triangulasi sumber; dan (3) mengukur perubahan sikap menggunakan indikator STPPA (BB–MB–BSH–BSB).

Urgensi penelitian ini penting karena memberikan bukti empiris kontekstual yang mudah direplikasi di kelas PAUD, memperkuat kolaborasi sekolah dan orang tua dalam pembiasaan bahasa santun, menyediakan instrumen penilaian yang terstandar (berbasis STPPA), dan menutup kesenjangan pada studi sebelumnya yang cenderung berfokus pada laporan observasi guru tanpa konfirmasi dari orang tua.

Penelitian ini penting dilakukan karena pertama menyediakan bukti empiris lokal yang praktis tentang efektivitas intervensi sederhana, murah, dan mudah direplikasi oleh guru PAUD kedua memperkuat kemitraan sekolah–orang tua dalam pembentukan karakter melalui mekanisme triangulasi data; ketiga menghasilkan panduan operasional (langkah kegiatan dan instrumen observasi) yang dapat langsung diadopsi guru; serta keempat memperkaya literatur yang selama ini lebih banyak mengandalkan laporan observasi guru tanpa konfirmasi dari orang tua. Tidak hanya melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui keteladanan guru dan lingkungan belajar yang mendukung (Amrillah et al, 2022); (Fatmala, 2022); (Fitri & Prahastiwi, 2025). Di sinilah pentingnya peran guru dan orang tua sebagai teladan yang menghadirkan nuansa berbahasa yang santun dalam kehidupan sehari-hari anak.

Orang tua sebagai pendidik utama di rumah memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai dasar sejak dini. Melalui pembiasaan, komunikasi positif, dan metode keteladanan, anak akan lebih mudah memahami konsep-konsep dasar seperti meminta tolong dengan sopan, meminta maaf saat melakukan kesalahan, serta berterima kasih dan meminta izin dengan penuh hormat. Di sisi lain, guru sebagai figur otoritatif di sekolah memiliki peran strategis dalam memperkuat pembiasaan tersebut melalui pembelajaran yang dirancang secara terstruktur, menyenangkan, dan konsisten.

Namun, realitas di lapangan tidak selalu mencerminkan teori yang ideal. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di PAUD Cibeureum, ditemukan bahwa dari 14 anak yang tergabung dalam Kelompok A, sebanyak 13 anak belum menunjukkan kebiasaan menggunakan empat kata ajaib dalam keseharian mereka di lingkungan sekolah. Anak-anak cenderung langsung menyuruh tanpa mengucapkan “tolong”, enggan mengucapkan “maaf” ketika melakukan kesalahan, serta lupa mengucapkan “terima kasih” dan “permisi” dalam interaksi dengan guru maupun teman. Temuan ini tentu menjadi perhatian serius, mengingat pembiasaan pada usia dini memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan moral anak (Ibda, 2023).

Kurangnya pembiasaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya keteladanan dari lingkungan sekitar, belum adanya strategi pembelajaran yang fokus pada aspek kesopanan verbal, serta belum terintegrasinya nilai-nilai moral dalam rutinitas pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu intervensi melalui pendekatan yang sistematis dan menyenangkan untuk membangun kebiasaan positif ini.

Dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menumbuhkan kebiasaan penggunaan “empat kata ajaib” (tolong, maaf, terima kasih, permisi) pada anak usia 4–5 tahun di PAUD Cibeureum serta mendeskripsikan perubahan perilaku sopan santun yang terjadi selama tindakan. Hasil penelitian diharapkan memberi rekomendasi praktis bagi guru dan orang tua dalam membangun kebiasaan berbahasa santun sejak dini. Rincian rancangan penelitian disajikan pada Bagian Metode. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk menemukan strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan sikap sopan santun melalui pembiasaan empat kata ajaib pada anak usia dini. Strategi tersebut diharapkan dapat membentuk rutinitas berbahasa yang positif, yang pada akhirnya membentuk perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana gambaran kondisi awal sikap sopan santun anak sebelum dilakukan intervensi pembiasaan empat kata ajaib. Hal ini penting untuk mengidentifikasi sejauh mana kemampuan awal anak dalam menerapkan perilaku berbahasa yang sopan dan menjadi dasar bagi tindakan selanjutnya.

Kedua, bagaimana proses penerapan pembiasaan empat kata ajaib dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Proses ini akan menggambarkan implementasi strategi yang digunakan, serta respon anak selama tindakan berlangsung, termasuk metode, media, dan pendekatan yang diterapkan guru. Aspek ini sangat penting untuk melihat efektivitas langkah-langkah yang diambil dalam menanamkan kebiasaan baik tersebut.

Ketiga, bagaimana hasil peningkatan sikap sopan santun anak setelah dilakukan tindakan pembiasaan secara konsisten. Hasil ini akan dianalisis baik secara kualitatif maupun kuantitatif untuk melihat perkembangan perilaku anak dalam menggunakan empat kata ajaib. Hasil ini juga menjadi indikator keberhasilan dari tindakan yang telah dilakukan selama dua siklus penelitian.

Dengan merumuskan ketiga permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas, tetapi juga memberikan kontribusi

terhadap pengembangan model pembiasaan karakter di lingkungan pendidikan anak usia dini. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru, pendidik, maupun institusi pendidikan lainnya dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran karakter yang aplikatif, menyenangkan, dan berdampak nyata terhadap perkembangan anak.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembiasaan

Menurut Sapendi dalam (Arifudin, 2025) menjelaskan pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan. Menurut pendapat Burghardt dalam (Sudrajat, 2024), kebiasaan berkembang sebagai hasil dari praktek sering menerapkan stimulus yang diulang untuk mengurangi kecenderungan respon.

Zuhri dalam (Nasril, 2025) menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang. Adapun Novan Ardy Wiyani dalam (Kurniawan, 2025) mengemukakan bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik konsisten dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.

Karakter

Menurut Samami dalam (Syofiyanti, 2024), karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Wiyani dalam (Arifudin, 2022), karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan pegerak, serta membedakannya dengan individu lain.

Sedangkan menurut Alwisol dalam (Kartika, 2021), karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara implisit dan eksplisit. Menurut Coon dalam (Mayasari, 2023), karakter sebagai “Suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau

tidak dapat diterima oleh masyarakat”. Karakter itu akan membentuk motivasi dengan metode dan proses yang bermartabat.

Dari uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa karakter yaitu karakteristik seseorang yang membedakannya dengan orang lain yang terwujud dalam tingkah laku yang sesuai dengan kaidah moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Karakter

Menurut Zubaedi dalam (Ningsih, 2025) menjelaskan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik agar memiliki nilai dan karakter dan menggunakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai warga dan warga masyarakat yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Mustadi et al dalam (Aslan, 2025) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah gerakan dalam sistem pendidikan di Indonesia yang diimplementasikan dengan identitas dan karakteristik bangsa Indonesia, sehingga dapat menumbuhkan hal baik berupa sikap maupun perilaku pada diri anak sejak dini.

Menurut Koesoema dalam (Kartika, 2025) menjelaskan bahwa pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan berbagai macam dimensi pada pribadi individu supaya dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri sebagai pribadi serta dapat berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Damayanti dalam (Mukarom, 2024) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan pendidikan di sekolah dalam membina etika, bertanggung jawab, dan mengajarkan nilai karakter baik. Pendidikan karakter juga dapat dikatakan pendidikan budi pekerti dalam diri individu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang secara langsung berkaitan satu dengan yang lainnya.

Dari beberapa pengertian diatas disimpulkan bahwa Pendidikan karakter memiliki makna lebih dalam daripada pendidikan moral, karena bukan hanya belajar tetapi menumbuhkan perilaku yang baik.

Sopan Santun

Keraf dalam (Fikriyah, 2022) mengatakan yang dimaksud sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Menurut Oetomo dalam (Arifin, 2024) menjelaskan sopan adalah sikap hormat dan beradab dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus kita lakukan. Perilaku sopan mencerminkan perilaku diri sendiri, karena sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat.

Sedangkan menurut Mustari dalam (Hanafiah, 2022) menjelaskan santun adalah sifat yang halus dan baik hati dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang. Kesantunan bisa mengorbankan diri sendiri demi masyarakat atau orang lain. Demikian karena orang-orang itu sudah mempunyai aturan yang solid, yang setiap kita hanya sebagian untuk ikut saja. Dalam KBBI yang dikutip (Sinurat, 2022), sopan santun

adalah budi pekerti yang baik, bertata krama, beradap, dan bersusila. Sopan santun ialah istilah yang diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai dan norma dalam menghormati, menghargai, tidak angkuh dan berperilaku terpuji.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu keadaan sikap ketaatan dan kepatuhan pada peraturan, norma atau tata tertib, yang dilakukan secara sadar sebagai proses pengendalian diri untuk mencapai standar yang tepat dan tujuan yang diharapkan.

METODE

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Kartika, 2023) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian tentang kegiatan mengajar merupakan alternatif bagi pengembangan dan perbaikan praktik pendidikan yang tidak hanya bertumpu pada akademisi saja, yaitu: guru menegaskan agar menerapkan pengamatan para ahli, menilai pekerjaan guru dengan menggunakan kriteria teori filsafat, psikologi dan sosiologi (Firdaus et al, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berfokus pada peningkatan sikap sopan santun anak melalui pembiasaan empat kata ajaib: tolong, maaf, terima kasih, dan permisi. Model PTK yang digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Model ini dipilih karena memberikan ruang perbaikan secara berkelanjutan berdasarkan hasil tindakan pada tiap siklus (Arif & Oktafiana, 2023; (Purnama, 2020).

Penelitian dilaksanakan di PAUD Cibeureum, yang berlokasi di Kampung Cibeureum, Desa Jatilaksana, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Karawang. Subjek penelitian adalah 14 anak Kelompok A, yang berusia antara 4–5 tahun. Penelitian dilaksanakan selama dua siklus pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, tepatnya pada rentang bulan Maret hingga Mei 2025.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang meningkatkan sikap sopan santun anak kelompok a melalui pembiasaan empat kata ajaib, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Abduloh, 2020).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan

literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Delvina, 2020).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Romdoniyah, 2024) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan meningkatkan sikap sopan santun anak kelompok a melalui pembiasaan empat kata ajaib.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Nita, 2025). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Aidah, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk menilai perilaku anak saat menggunakan empat kata ajaib selama kegiatan belajar berlangsung. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk menilai perilaku anak saat menggunakan empat kata ajaib selama proses pembelajaran (Firdaus et al., 2023). Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru kelas dan orang tua/wali peserta didik untuk menggali informasi pendukung mengenai perubahan sikap anak, sekaligus sebagai triangulasi sumber (Purnama, 2020). Dokumentasi meliputi foto kegiatan dan catatan harian guru sebagai data pendukung kualitatif. Dokumentasi meliputi foto kegiatan dan catatan harian guru sebagai data pendukung kualitatif.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi yang dikembangkan berdasarkan indikator nilai agama dan moral sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) (Permenikbudristek, 2022) Penilaian dilakukan dengan empat kategori perkembangan: Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Afifah, 2024). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Supriani, 2024). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang meningkatkan sikap sopan santun anak kelompok a melalui pembiasaan empat kata ajaib.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Supriani, 2023).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Zulfa, 2025). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (As-Shidqi, 2024) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Rusmana, 2020) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu meningkatkan sikap sopan santun anak kelompok a melalui pembiasaan empat kata ajaib.

Moleong dikutip (Supriani, 2025) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Sofyan, 2020) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Arifudin, 2020), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Arifudin, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Nuryana, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dihitung dalam bentuk persentase untuk melihat sebaran kategori perkembangan sikap sopan santun anak. Sementara itu, data kualitatif dianalisis melalui narasi berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi.

Indikator keberhasilan ditetapkan jika minimal 75% anak menunjukkan peningkatan pada kategori BSH atau BSB dalam aspek sopan santun. Keberhasilan juga dilihat dari peningkatan konsistensi anak dalam menggunakan empat kata ajaib dalam konteks yang sesuai.

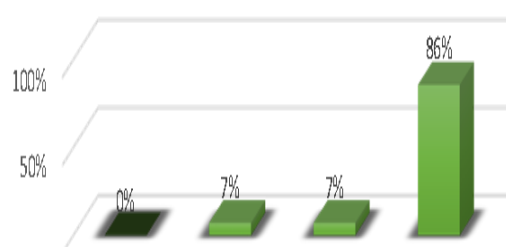
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pra-siklus, dari 14 anak, mayoritas berada pada kategori Belum Berkembang (BB) sebanyak 12 anak (86%), sementara Mulai Berkembang (MB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) masing-masing 1 anak (7%); belum ada yang mencapai Berkembang Sangat Baik (BSB). Rincian ini disajikan pada Tabel 1.1 dan divisualisasikan pada Gambar 1.1.

Temuan awal ini menunjukkan bahwa kebiasaan menggunakan “tolong, maaf, terima kasih, dan permisi” belum terbentuk secara spontan sehingga diperlukan tindakan pembiasaan yang sistematis.

Tabel 1. Hasil Observasi Awal (Pra Siklus)

Kategori	Pra Siklus	
	Frekuensi	Persentase
Berkembang Sangat Baik	0	0%
Berkembang Sesuai Harapan	1	7%
Mulai Berkembang	1	7%
Belum Berkembang	12	86%



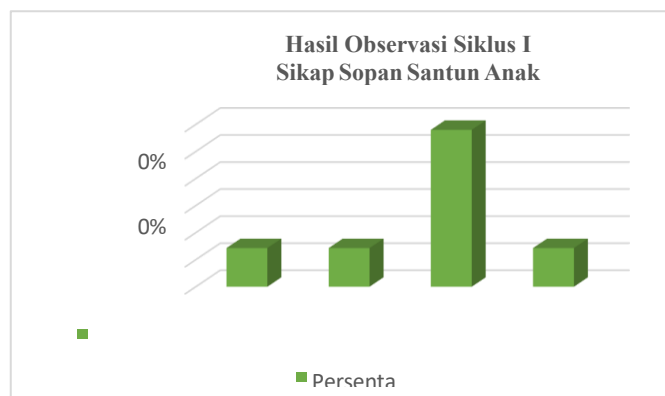
Gambar 1. Diagram Observasi Awal Sikap Sopan Santun Anak

Hasil ini menunjukkan bahwa anak belum terbiasa menggunakan empat kata ajaib dalam aktivitas sehari-hari, baik saat berinteraksi dengan teman maupun dengan guru. Hal ini memperkuat urgensi untuk dilakukan tindakan pembelajaran yang sistematis. Setelah pelaksanaan tindakan pada Siklus I, terjadi peningkatan yang cukup positif meskipun belum merata. Anak yang masuk kategori BSB meningkat menjadi 2 anak (14%), dan kategori BSH juga 2 anak (14%). Namun, sebagian besar anak masih berada pada kategori MB sebanyak 8 anak (58%), dan 2 anak (14%) masih dalam kategori BB.

Setelah Siklus I diterapkan, terjadi pergeseran komposisi kategori: BSB 2 anak (14%), BSH 2 anak (14%), MB 8 anak (58%), dan BB 2 anak (14%). Hasil rinci ditampilkan pada Tabel 1.2 dan grafiknya pada Gambar 1.3. Kenaikan pada BSH+BSB mencapai 28%, namun sebagian besar anak masih berada pada kategori MB sehingga diperlukan perbaikan pada tindakan berikutnya.

Tabel 2. Hasil Observasi Siklus I

Kategori	Siklus I	
	Frekuensi	Persentase
Berkembang Sangat Baik	2	14%
Berkembang Sesuai Harapan	2	14%
Mulai Berkembang	8	58%
Belum Berkembang	2	14%



Gambar 2. Diagram Hasil Observasi Siklus I

Faktor penghambat dalam siklus ini meliputi:

- Anak merasa malu untuk berbicara sopan
- Belum memahami makna kata ajaib
- Kurangnya waktu individual untuk membiasakan penggunaan kata

Meskipun begitu, anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan pembelajaran, khususnya melalui media kartu kata dan permainan kelompok. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, terjadi lonjakan signifikan dalam perkembangan sikap sopan santun anak. Anak yang mencapai BSB meningkat tajam menjadi 8 anak (58%), dan 3 anak (21%) berada pada BSH. Sisanya, 3 anak (21%) masih berada di kategori MB, dan 0 anak (0%) di kategori BB.

Tabel 3. Hasil Observasi Siklus II

Kategori	Siklus II	
	Frekuensi	Persentase
Berkembang Sangat Baik	8	58%
Berkembang Sesuai Harapan	3	21%
Mulai Berkembang	3	21%
Belum Berkembang	0	0%

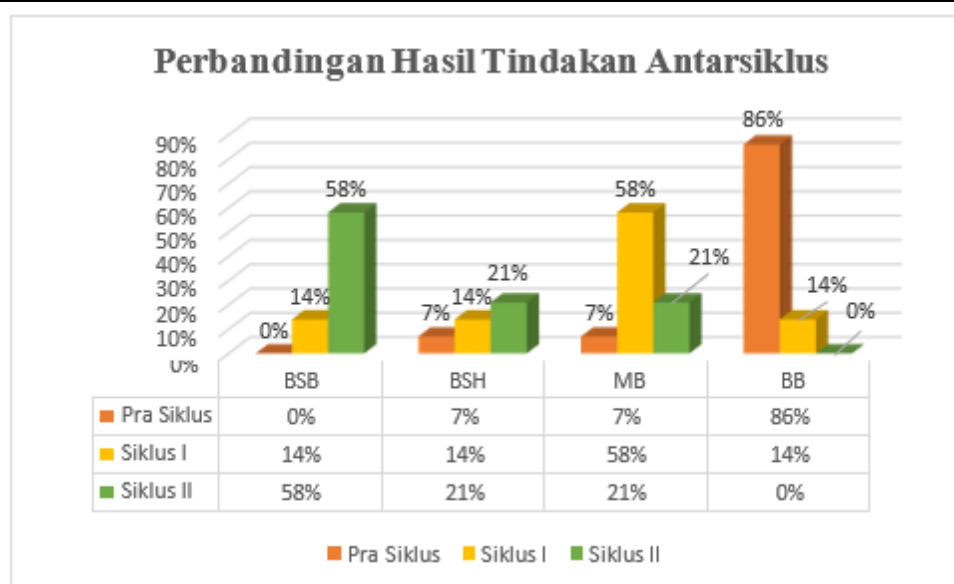


Gambar 3. Diagram Hasil Observasi Siklus II

Perbaikan dilakukan dengan mengubah tema menjadi Tanaman Hias, mengintegrasikan bermain peran (jual beli), serta memberikan penguatan positif secara konsisten. Strategi ini berhasil menarik minat anak, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan interaksi verbal menggunakan empat kata ajaib. Perbaikan strategi pada Siklus II melalui penguatan positif, permainan peran, dan penataan aktivitas berdampak pada lonjakan capaian: BSB menjadi 8 anak (58%), BSH 3 anak (21%), MB 3 anak (21%), dan BB 0 anak (0%). Rincian tersaji pada Tabel 4.3 dan diagramnya pada Gambar 1.5. Dengan demikian, proporsi BSH+BSB mencapai 79%, melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan ($\geq 75\%$ anak berada pada BSH/BSB).

Tabel 4. Perbandingan Hasil Tindakan Antarsiklus

Kategori	Hasil Tindakan Antarsiklus		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Berkembang Sangat Baik	0%	14%	58%
Berkembang Sesuai Harapan	7%	14%	21%
Mulai Berkembang	7%	58%	21%
Belum Berkembang	86%	14%	0%



Gambar 4. Diagram Perbandingan Hasil Antarsiklus

Data di atas menunjukkan bahwa indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 75% anak mencapai kategori BSH dan BSB, telah terpenuhi pada Siklus II. Hasil ini sejalan dengan teori perkembangan sosial emosional anak usia dini, di mana pengalaman langsung dan pembiasaan dalam konteks nyata sangat efektif dalam membentuk karakter. Anak belajar lebih optimal melalui modeling, bermain peran, serta penguatan verbal seperti pujian atau stiker penghargaan. Pembelajaran yang tematik, berbasis pengalaman, dan kontekstual terbukti mampu memfasilitasi pembentukan sikap positif, terutama bila dikombinasikan dengan keterlibatan orang tua di rumah.

Secara keseluruhan, tindakan pembiasaan empat kata ajaib dalam dua siklus menunjukkan efektivitas tinggi dalam menumbuhkan sikap sopan santun anak. Dari yang awalnya dominan “belum berkembang”, kini mayoritas anak menunjukkan kemajuan luar biasa hingga kategori “berkembang sangat baik”. Kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran anak terhadap pentingnya berperilaku santun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan empat kata ajaib merupakan strategi praktis dan aplikatif yang layak diterapkan secara luas di PAUD dan lingkungan rumah secara berkelanjutan.

Pergeseran kategori dari pra-siklus ke Siklus I dan II menunjukkan terjadinya perubahan perilaku yang bermakna. Kenaikan proporsi anak pada kategori BSH/BSB dari kondisi awal yang didominasi BB menjadi mayoritas BSH/BSB pada akhir Siklus II menggambarkan bahwa pembiasaan empat kata ajaib yang dilakukan secara terstruktur, disertai keteladanan dan penguatan positif, mampu membuat anak menggunakan ungkapan sopan santun secara semakin spontan dalam berbagai konteks kelas. Peralihan dari perilaku yang muncul karena diingatkan menuju perilaku otomatis menandakan proses internalisasi nilai, selaras dengan kerangka perkembangan moral yang menempatkan kepatuhan pada norma sosial sebagai ciri kemajuan tahap awal menuju konvensional.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya. Aprily, Rosidah, dan Hashipah melaporkan bahwa pembiasaan “tolong, maaf, terima kasih, permisi” efektif membentuk karakter sosial anak; demikian pula Nurhayati dan rekan yang menegaskan efektivitas praktik pembiasaan pada konteks PAUD. Hasil penelitian ini memperkuat dua temuan tersebut karena menunjukkan pola peningkatan serupa sepanjang dua siklus tindakan.

Pencapaian penelitian ini juga dapat dipahami melalui peran keteladanan guru dan iklim kelas. Ketika guru secara konsisten memodelkan bahasa sopan, menyediakan skrip bahasa, dan memberi penguatan positif, anak memperoleh contoh konkret dan kesempatan mengulang perilaku yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan literatur yang menegaskan kontribusi langsung guru terhadap pembentukan karakter dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Jika ditinjau per indikator, ekspresi “terima kasih” dan “permisi” cenderung lebih cepat meningkat karena sering muncul pada rutinitas berulang (menerima bantuan, berganti tempat, melewati teman). Sebaliknya, “maaf” biasanya meningkat belakangan karena menuntut kemampuan mengambil perspektif dan memahami sebab-akibat dalam situasi konflik; pola ini sesuai dengan penjelasan teori perkembangan moral yang menyatakan bahwa penalaran moral berkembang bertahap dari kepatuhan karena arahan menuju pemahaman norma sosial.

Dari sisi standar perkembangan, penggunaan kategori BB–MB–BSH–BSB mengacu pada STPPA sehingga kemajuan yang terjadi relevan dengan indikator nasional pada ranah Nilai Agama dan Budi Pekerti. Pencapaian mayoritas anak pada BSH/BSB pada akhir tindakan menandakan capaian sesuai atau bahkan melampaui harapan standar tersebut.

Selain konsisten dengan teori dan studi sebelumnya, penelitian ini memberikan kontribusi melalui rancangan PTK bersiklus yang memungkinkan pelacakan perubahan antarsiklus, serta triangulasi sumber melalui wawancara guru dan orang tua/wali sehingga

validitas temuan lebih kuat pada konteks lokal PAUD. Dengan demikian, paket intervensi sederhana keteladanan konsisten, skrip bahasa sopan, isyarat visual, permainan peran, dan penguatan positif layak direplikasi di kelas lain dengan karakteristik serupa.

Sebagai catatan, keterbatasan ukuran sampel dan durasi tindakan menuntut kehati-hatian dalam generalisasi. Penelitian selanjutnya dapat menambah kelompok pembanding, memperpanjang tindak lanjut, dan menguji variasi strategi (misalnya penceritaan atau role-play tematik) agar diperoleh bukti yang lebih kuat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam dua siklus di PAUD Cibeureum, dapat disimpulkan bahwa: a) Kondisi awal sikap sopan santun anak sebelum dilakukan tindakan menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum terbiasa menggunakan empat kata ajaib (“tolong”, “maaf”, “terima kasih”, dan “permisi”). Hal ini terlihat dari data observasi pra siklus, di mana sebanyak 86% anak berada dalam kategori Belum Berkembang, b) Proses penerapan pembiasaan empat kata ajaib dilakukan melalui kegiatan bermain peran, penggunaan media kartu kata, bercerita, serta pembiasaan dalam kegiatan harian. Strategi ini dirancang secara menyenangkan dan interaktif sehingga mampu menumbuhkan minat serta pemahaman anak terhadap pentingnya berbahasa santun, serta c) Hasil tindakan menunjukkan peningkatan signifikan. Pada Siklus I, kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) mulai muncul meskipun masih terbatas. Setelah dilakukan perbaikan strategi pada Siklus II, jumlah anak yang mencapai kategori BSB meningkat menjadi 58%, dan 21% lainnya mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dengan total 79% anak mencapai kategori yang ditargetkan, maka indikator keberhasilan penelitian dinyatakan terpenuhi. Secara keseluruhan, pembiasaan empat kata ajaib terbukti efektif dalam meningkatkan sikap sopan santun anak usia dini, terutama ketika diterapkan secara konsisten, dengan pendekatan yang sesuai karakteristik perkembangan anak.

Saran

Secara keseluruhan, ada beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk Guru PAUD

Diharapkan dapat terus menerapkan pembiasaan empat kata ajaib dalam kegiatan belajar sehari-hari. Penggunaan metode bermain peran, bercerita, dan penguatan positif perlu dipertahankan dan dikembangkan agar pembentukan karakter anak berlangsung secara alami dan menyenangkan.

2. Untuk Lembaga Pendidikan (PAUD)

Pihak sekolah sebaiknya menjadikan pembiasaan nilai-nilai karakter seperti sopan santun sebagai bagian dari kurikulum harian. Kolaborasi aktif dengan orang tua juga perlu diperkuat agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah selaras dengan pola pengasuhan di rumah.

3. Untuk Orang Tua

Perlu melanjutkan pembiasaan empat kata ajaib di lingkungan rumah secara konsisten. Keteladanan dari orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam hal komunikasi yang santun dan penuh hormat.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan model pembelajaran karakter berbasis pembiasaan dalam konteks yang berbeda, misalnya dengan menggunakan media digital, buku cerita, atau pendekatan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. S. R. , & Ismail. (2025). Pembentukan Karakter Islami Pada Anak Usia Dini Melalui Hafalan Do'a Harian Di TK Aisyiyah Bandar Pacitan. *Jurnal Pengembangan Dan Penelitian Pendidikan*, 07(02), 111–121.
- Amrillah, H. M. T., Yulizah, Y., & Widiyanti, D. (2022). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Percaya Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Literasiologi*, 8(3). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i3.405>
- Ardiansari, B. F., & Dimyati, D. (2021). Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 420–429. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.926>
- Abduloh, A. (2020). Effect of Organizational Commitment toward Economical, Environment, Social Performance and Sustainability Performance of Indonesian Private Universities. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 6951–6973.
- Afifah, H. (2024). Implementasi Technology Acceptance Model (TAM) Pada Penerimaan Aplikasi Sistem Manajemen Pendidikan Di Lingkungan Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1353–1367.
- Aidah, A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 966–977.
- Aprily, et al. (2023). Maaf, Terima Kasih, Tolong Dan Permissi: Empat Kata Ajaib Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 123–132. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.8312>
- Arif, S., & Oktafiana, S. (2023). *Penelitian Tindakan Kelas*. Makasar: Mitra Ilmu.
- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2020). Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Dodol Nanas Di Subang Jawa Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 408–417.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.

- Arifudin, O. (2024). Research Trends Education Management In Indonesia. *Journal of Education Global*, 1(2), 165–173.
- Arifudin, O. (2025). Why digital learning is the key to the future of education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(4), 201–210.
- Aslan, A. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- Delvina, A. (2020). Governance and legal perspectives: Problems in the management of Zakat funds are used as collateral. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 209–217. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201023>
- Fatmala, S. (2022). Membangun Karakter dan Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SD Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *PROCEEDINGS*. 1 (1).
- Fitri, I. L., & Prahastiwi, E. D. (2025). Peran Strategis Guru dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini: Studi Kasus di RA GUPPI Gondosari. *MASALIQ*, 5(2), 632–642. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v5i2.4989>
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>
- Firdaus, et al. (2023). Model-Model Pengumpulan Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 1-10.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i2>
- Ibda, F. (2023). Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita*, 12(1). <https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2023). Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 111–124.
- Kartika, I. (2025). Menanamkan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kontekstual Surat Luqman Di Pendidikan Menengah. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(10), 3305–3318.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.

- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Napitupulu, D. S. (2025). Membentuk Aktivitas Beribadah Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.51178/khazanah.v4i2.2455>
- Nasril, N. (2025). Evolution And Contribution Of Artificial Intelligencess In Indonesian Education. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(3), 19–26.
- Ningsih, I. W. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624.
- Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
- Nurhayati, et al. (2024). Implementasi Pembiasaan Berkata ‘Tolong’, ‘Maaf’, ‘Terima Kasih’, Dan ‘Permisi’ Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Di Kober Sartika Asih. *Al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan*, 5(1), 81–88. <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v5i1.88>
- Nuryana, M. L. (2024). Implementasi Dan Transformasi Sistem Informasi Manajemen Di Era Digital. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1325–1337.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah
- Purnama, et al. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Romdoniyah, F. F. (2024). Implementasi Kebijakan Education Mangement Information System (EMIS) Di Seksi PD. Pontren Pada Kemenag Kota Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 953–965.
- Rusmana, F. D. (2020). Pengaruh Penempatan Karyawan Terhadap Efektivitas Kerja Pada PT Agro Bumi. *Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 15(2), 14–21.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sofyan, Y. (2020). Pengaruh Penjualan Personal Dan Lokasi Terhadap Volume Penjualan. *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(2), 232–241.
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632.

- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the " Know Yourself Early" Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).
- Zulfa, A. A. (2025). Peran Sistem Informasi Akademik Berbasis Web Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Dan Efisiensi Pengelolaan Akademik Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 115–134.

**MENINGKATKAN SIKAP SOPAN SANTUN ANAK KELOMPOK A
MELALUI PEMBIASAAN EMPAT KATA AJAIB DI PAUD
CIBEUREUM**

Siti Khodijah **et al**

DOI: <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3734>

